

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap badan usaha baik yang bertujuan untuk memaksimalkan laba maupun nirlaba membutuhkan audit. Audit merupakan proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang berlaku serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Oleh karena itu, fungsi audit dapat dilihat sebagai alat kontrol sosial karena berfungsi sebagai mekanisme untuk memantau perilaku dan kinerja, dan untuk mengamankan atau menegakkan akuntabilitas (Heang, lee teck dan Azham Md, Ali, 2008).

Auditor memiliki tujuan dan target yang harus dicapainya, menurut Halim (2003:147) tujuan umum audit diperoleh melalui penghimpunan bukti audit kompeten yang cukup. Menurut Mulyadi (2002:74) bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat (*corroborating information*) yang tersedia bagi auditor.

Data yang telah diambil auditor juga tidak begitu saja dapat dijadikan bukti audit. Bukti yang dikumpulkan auditor harus bisa dipertanggungjawabkan secara formal. Tidak sekedar menghimpun bukti konkrit saja auditor harus menghimpun hal-hal yang bersifat membuktikan, terutama dalam kaitan pemberian pendapat atas laporan keuangan. Namun ketika seorang auditor ingin menghimpun bukti audit maka data akuntansi dan informasi penguat yang digunakan auditor sangatlah banyak sehingga untuk memeriksa seluruh catatan dan transaksi perusahaan memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak maka untuk menghemat waktu sekaligus menghemat biaya, dan mendapatkan informasi yang dapat digeneralisir dengan data populasi, auditor menggunakan konsep sampling dalam melakukan pemeriksaan dan menggunakan hasil sampel untuk menarik kesimpulan tentang kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan, akibatnya auditor hanya mampu memberikan jaminan yang tidak mutlak atas laporan keuangan perusahaan yang di periksanya.

Ada beberapa alasan yang mendorong pengambilan sampel. Alasan pertama menggunakan sampel adalah biaya yang lebih rendah daripada menggunakan populasi, alasan lain adalah jumlah bukti yang lebih sedikit, maka kecepatan pengumpulan data lebih tinggi. Menurut Gaffort dan Charmichael dalam Vegirawati (2011:49) metode sampling memiliki dasar karakteristik sebagai berikut:

1. Penggunaan sampel dapat menekan biaya
2. Dapat dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan audit, apakah suatu akun secara material disajikan terlalu tinggi atau tidak ada kesalahan yang terdeteksi.
3. Dapat menghindarkan masalah yang kompleks dan inefisiensi seperti dalam menentukan deviasi standar atas populasi

Selain keuntungan di atas, ada kelemahan-kelemahan dalam menggunakan sampel yang harus dipertimbangkan auditor. Jika sampling digunakan, terdapat suatu unsur ketidakpastian dalam kesimpulan audit. Unsur ketidakpastian ini disebut risiko sampling (*sampling risk*). Menurut Messier, dkk (2006:369) risiko sampling adalah kemungkinan bahwa sampel yang telah diambil tidak mewakili populasi, sehingga sebagai akibatnya atas dasar sampel tersebut auditor menarik kesimpulan yang salah atas saldo akun atau kelompok transaksi. Kesimpulan auditor mungkin menjadi lain dari kesimpulan yang akan dicapainya jika cara pengujian yang sama diterapkan terhadap semua unsur saldo akun atau kelompok transaksi. Untuk suatu desain sampel tertentu, risiko sampling akan bervariasi secara berlawanan dengan ukuran sampelnya karena semakin kecil ukuran sampel, semakin tinggi risiko samplingnya, namun pernyataan ini berbeda dengan pendapat Sillup dan Klimberg (2011) yang menyatakan meningkatkan ukuran sampel acak tidak mengidentifikasi lebih banyak kesalahan jadi pernyataan sebelumnya berlaku apabila metode sampel yang digunakan sampling statistik.

Ketika melakukan pengambilan sampel, auditor dapat menggunakan metode sampling audit. Menurut IAPI (2011) sampling audit adalah penerapan prosedur audit terhadap kurang dari seratus persen unsur dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam audit sampling yaitu non statistik dan statistik. Pada non statistik, auditor tidak menggunakan teknik statistik untuk menentukan ukuran sampel, pemilihan sampel atau pengukuran risiko sampling pada saat

mengevaluasi hasil sampel. Sedangkan sampling statistik menggunakan hukum probabilitas untuk menghitung ukuran sampel dan mengevaluasi hasil sampel, dengan demikian memungkinkan auditor untuk menggunakan ukuran sampel yang paling efisien dan mengkuantifikasi risiko sampling untuk tujuan mencapai kesimpulan statistik atas populasi. Kedua pendekatan tersebut mengharuskan auditor menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam perencanaan. Hall *et al.* (dalam Raharja 2008) menyebutkan bahwa pengadilan federal di Amerika Serikat sesuai dengan Federal Judicial Center 1994 memutuskan menerima bukti sampel tergantung dari fakta atau data sampel tersebut merupakan “tipe sampel data yang digunakan oleh ahli dalam bidang tertentu untuk membentuk opini atau menarik kesimpulan atas subyek tertentu”.

Dengan demikian bukti sampel yang dihimpun oleh auditor layak dijadikan bukti di pengadilan. Dan ini merupakan tantangan bagi profesi untuk meningkatkan kualitas pengambilan sampel. Dikarenakan auditor tidak mengetahui apakah sampel yang diambilnya merupakan sampel yang representatif, auditor maksimal hanya dapat meningkatkan kualitas pengambilan sampel menjadi mendekati kualitas sampel yang representatif (Halim, 2001). Sampling audit jika diterapkan dengan semestinya akan dapat menghasilkan bukti yang cukup sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang ketiga.

Selain hal tersebut di atas, ternyata penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan rendahnya penggunaan sampling statistik. Yang dibuktikan oleh penelitian Hall *et al.* (dalam Raharja, 2008) dengan enam ratus responden dari KAP, perusahaan publik, dan instansi pemerintah yang diteliti, metode sampling

non statistik digunakan sekitar 85% dari seluruh penggunaan sampling audit. Karena kecenderungan para auditor dalam menggunakan sampling non statistik menimbulkan banyak pertanyaan dan menjadikan penelitian ini lebih menarik sehubungan dengan apa yang menjadi dasar pertimbangan auditor dalam memilih metode sampling yang akan digunakannya dalam mengaudit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sillup dan Klimberg (2011) audit secara statistik lebih baik dari hasil audit berdasarkan non-statistik karena sampling non-statistik gagal mengidentifikasi sejumlah besar klaim. Menurut Ayam (2011) selama bertahun-tahun, auditor telah enggan untuk menggunakan sampel statistik dikarenakan tiga alasan utama yaitu biaya seleksi sampel, biaya evaluasi sampel, dan biaya training.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam melakukan pemeriksaan auditor dibatasi oleh waktu, dan auditor juga dihadapkan dengan risiko sampling yang menuntut auditor untuk mengambil sampel yang lebih besar agar risiko sampling dapat diperkecil dalam IAPI (2011:350.2) dikatakan suatu sampel akan lebih efisien dari pada yang lain jika sampel tersebut dapat mencapai tujuan yang sama dengan ukuran yang lebih kecil. Menurut Raharja (2008) pertimbangan efisiensi mempengaruhi pemilihan teknik dan evaluasi sampling. Oleh karena itu, apabila auditor didesak waktu untuk segera menyelesaikan penugasan, maka auditor lebih memilih metode sampling yang relatif cepat dan murah. IAPI (2011:326,6) mengatakan auditor bekerja dalam batas-batas pertimbangan ekonomi, agar secara ekonomis bermanfaat, pendapatnya harus dapat dirumuskan dalam jangka waktu yang pantas dengan biaya yang masuk akal. Auditor harus

memutuskan dengan menggunakan pertimbangan profesionalnya, apakah bukti yang tersedia dengan batas waktu dan biaya, cukup memadai untuk memberikan pernyataan pendapat.

Serta kompleksitasnya tugas audit, dimana auditor biasanya tidak dihadapkan dengan satu tugas saja, namun dengan beberapa tugas yang berbeda-beda dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Jadi dengan anggaran waktu yang diberikan serta kompleksitas tugas, pengalaman auditor tentunya sangat berpengaruh dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam memberikan opininya. Pendapat ini didukung oleh Abdolmohammdi dalam Wright (dalam Nadirsyah, dkk 2011) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Jadi pengalaman merupakan komponen penting dalam melakukan tugas audit, maka wajar bila cara auditor pemula dan auditor berpengalaman akan berbeda dalam menanggapi informasi yang akan digunakan dalam pertimbangan atau untuk analisis *judgement*-nya. Berbeda dengan Haynes menurut Djaddang dan Parnomo (dalam Hansari, 2009) Auditor junior, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sedikit tanpa disadari akan terfokus pada informasi yang negatif daripada informasi yang positif. Sehingga dalam melakukan tugas pemeriksaan auditor pemula akan merasa lebih was-was kalau-kalau nantinya dia akan membuat suatu *judgment* yang salah. Sehingga dalam melakukan audit, auditor junior akan lebih hati-hati dan teliti sehingga sampel yang diambilnya mungkin lebih representatif.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Nadirsyah dkk (2011) yang menguji mengenai anggaran waktu audit, kompleksitas dokumen audit, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan audit sampling pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan anggaran waktu audit, kompleksitas dokumen audit dan pengalaman auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan audit sampling oleh auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Aceh. Anggaran waktu audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan audit sampling sedangkan kompleksitas dokumen audit dan pengalaman audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan audit sampling oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Aceh.

Perbedaan penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian pertimbangan audit sampling pada Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Aceh pada tahun 2011, sedangkan penelitian ini dilakukan pada auditor di BPKP perwakilan di Sumatera Utara dengan alasan (1) Belum adanya peneliti yang melakukan penelitian terhadap pertimbangan pemilihan audit sampling terhadap auditor pemerintah di kota Medan, (2) perbedaan standar yang digunakan auditor pemerintah dengan auditor independen yang mengharuskan auditor pemerintah memberikan fakta spesifik mengenai sejauh mana kesalahan terjadi dan biasanya berkaitan dengan sampel yang ada dalam laporan audit untuk memperkuat temuan auditnya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan secara empiris apakah anggaran waktu audit, kompleksitas tugas audit dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan audit sampling pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Selain itu untuk membuktikan apakah dengan mengubah lokasi dan waktu penelitian maka hasil penelitian ini akan sama atau berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena bisa jadi menyebabkan pola pikir dan cara pandang yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Anggaran Waktu Audit, Kompleksitas Tugas Audit Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit Sampling Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar pertimbangan auditor dalam memilih metode audit sampling?
2. Dengan cara apa auditor mengetahui bahwa sampel yang telah diambil merupakan sampel yang representatif?
3. Apakah anggaran waktu audit, kompleksitas tugas audit, dan pengalaman auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan audit sampling?

4. Mengapa para auditor menggunakan metode sampling dalam melakukan audit?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang berkaitan dengan analisis faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam pemilihan audit sampling auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan audit sampling, namun penelitian ini dibatasi pada variabel organisasi yang terdiri dari anggaran waktu audit, kompleksitas tugas audit dan pengalaman auditor. Dimana penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi penelitian ini adalah:

Apakah anggaran waktu audit, kompleksitas tugas audit, dan pengalaman auditor secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan audit sampling?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk :

Untuk mengetahui pengaruh anggaran waktu, kompleksitas tugas audit, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit sampling pada Badan

Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengetahui bagaimana pengaruh pertimbangan audit sampling auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

2. Bagi Dunia Akademis

Menambah wawasan dan pengetahuan dan menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik mengenai pertimbangan audit sampling.

3. Bagi Auditor

Meberikan gambaran kepada auditor bagaiana anggaran waktu audit, kompleksitas tugas audit, dan pengalaman auditor secara bersama-sama mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memilih sampling.